

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut pendapat Emile Durkeim untuk memahami sembahyang terhadap masyarakat yang ada di dalam Agama Kong hu chu adalah dengan cara mengikuti penyebaran norma-normanya serta mempelajari sumber-sumber norma yang pada awalnya dibentuk secara kekhasan diberbagai seluruh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian dalam masyarakat terhadap sembahyang dalam agama kong hu chu kita tidak boleh memandang dari sisi sentimen individual tetapi juga dari sisi institusi-institusi sebenarnya yang bisa kita amati secara objektif.<sup>1</sup>

Secara luas studi Agama terdiri dari dua objek yakni sasaran langsung atau disebut objek material serta sudut pendekatan yang juga disebut objek formal. Dalam objek material berarti masyarakat agama khususnya Agama Kong hu chu yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tersebut akan disoroti secara berturut-turut dalam masyarakat luas atas stratifikasi sosial terhadap perkelompok yang religiusitas yang terdapat sifat tersendiri. Dan dalam objek formal berarti dalam masyarakat, dan Agama Kong hu chu terhadap sembahyang berarti bisa melalui pengamatan dalam penelitian terhadap keterangan yang ilmiah yang dapat digunakan sebagai sarana yang kegunaannya bisa lebih ditingkatkan lagi dalam upaya termasuk dalam masyarakat kong hu chu yang bersangkutan khususnya masyarakat Kelenteng yang ada di Kelenteng Tri

---

<sup>1</sup> H. Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama*, Palembang, NoerFikri Offset, 2016, hal. 1

Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang. Kemudian institusi Sembahyang tersebut bisa hidup karena adanya individu bahwa representasi yang bersifat kolektif ataupun secara berkelompok.<sup>2</sup>

Menurut Thomas F. O'Dea merupakan Agama tersebut dianggap sebagai satu-satunya pandangan dari semua aspek tingkah laku kepada kelompoknya terhadap peranan selama berabad-abad hingga sekarang ini yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang, jadi pelebagaan ini bisa berlangsung terhadap tiga tingkatan yang saling mempengaruhi yaitu Sembahyang, doktrin serta organisasi. Dan juga agama tersebut dapat diubah menjadi spontanitas relatif pada periode yang lebih tinggi dalam bentuk pelebagaan pada tiga tingkatan. Pada proses yang lebih lanjut terhadap salah satu konflik yang sangat tajam, keras dan juga berlangsung sepanjang abad hingga sekarang ini. Dari segi pelebagaan organisasi secara umum bisa kita jelajahi terhadap agama kong hu chu alasannya karena dalam proses menawarkan contoh kondisi sosial budaya yang sangat berbeda-beda terhadap rutinitas yang ada.<sup>3</sup>

Bangsa Indonesia termasuk juga kategori ras manusia yang sangat majemuk terdiri atas suku bangsa, agama dan juga bahasa. Masyarakat Tionghoa pernah menanggapi bahwa Sembahyang sendiri adalah agama yang telah lama ada dan pula tidak bisa dihindari baik dalam bidang agama sekitar supaya bisa

---

<sup>2</sup> H. Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama*, Palembang, NoerFikri Offset, 2016, hal. 2

<sup>3</sup> Thomas dkk, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1996, cetakan ke VII, hal. 96-97

saling berinteraksi serta bisa menjaga hubungan baik keluarga maupun orang lain dan juga sekitarnya.<sup>4</sup>

Secara terminologi kata Sembahyang terbentuk dari kata majemuk yang berasal dari beberapa suku kata yakni kata *Sembah* yang artinya memuja dan *Hyang* yang berarti dewa ataupun Tuhan, sehingga Sembahyang dapat diartikan sebagai aktivitas ibadah yang bersifat ritualistik. Kemudian secara etimologi Sembahyang dapat diartikan sebagai memuja dewa, roh terhadap Tuhan Yang Maha Esa melainkan juga tindakan menghormati terhadap orang lain. Ibadah sembahyang merupakan salah satu bentuk keyakinan yang mampu terjalinnya antara hubungan manusia terhadap Tuhannya ataupun kekuatan ghaib lainnya yang ingin disembah dengan cara melakukan kegiatan dilakukan secara sengaja.<sup>5</sup>

Menurut agama Konghuchu mengatakan bahwa Sembahyang masih bisa di atasi karena berdoa merupakan bentuk kasih sayang terhadap Tuhan ataupun sang pencipta. Dan juga salah satu tradisi masyarakat China yang berkembang hingga sekarang ini. Bahkan di perayaan Imlek di Indonesia di setiap tahun Baru China yang di rayakan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di berbagai seluruh dunia, termasuk Indonesia pada saat sekarang ini.<sup>6</sup>

Ajaran Agama Konghuchu merupakan *Xing* atau disebut watak sejati yang berasal dari Tiongkok. kemudian harus kita tumbuh kembangkan dari

---

<sup>4</sup> Mariyatul Kibtiyah, *Eksistensi Klenteng dipedesaan Jawa*, Welahan, Universitas Negeri Semarang, 2015, hal. 1

<sup>5</sup> Fathimah Albatul Abidatunillah, *Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Scoun*, *skripsi*. Jakarta, 2018 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 1

<sup>6</sup> Lasiyo, *Studi Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Maju, 1994, hal. 3

kebajikan yang sangat mulia termasuk ke dalam diri manusia itu sendiri yakni (1) *Ren/Jin/Jen* artinya rasa kasih sayang terhadap sesama, konsep rasa kebenaran yang mutlak, mengerti tentang kehidupan, kesadaran atas tingkah laku dan juga dapat mudah mengerti perasaan terhadap orang lainnya, (2) *Yi/Gi* dapat di artikan mampu memiliki perasaan yang solidaritas, rasa ingin membela kebenaran, (3) *Li/Lee* artinya sopan santun terhadap orang lain, tatakerama dan mampu budi pekerti, (4) *Ce/Ti* artinya kebijaksanaan terhadap orang lain dan (5) *Xin/Sin* artinya perasaan supaya ingin di percayai terhadap masyarakat lainnya dan mampu menepati janjinya, dan jika seseorang mampu mengembangkan serta mampu menjalankan benih-benih kebajikan dengan baik dan benar maka akan dikenal banyak orang yang ada seluruh dunia khususnya ibadah sembahyang di dalam Agama Konghuchu di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.<sup>7</sup>

Muslim Tionghoa sangat berbeda dengan keturunan *Han* lainnya, yang bisa memperlihatkan sikap serius terhadap agama yang di anutnya dari semenjak kecil sampai tua nanti. Nama yang di gunakan oleh bangsa Tionghoa itu sangat berbeda serta tata caranya yang membunyikan dalam berbagai dialek, sekalipun cara menuliskannya serupa yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang.<sup>8</sup>

Menurut masyarakat kelenteng, keharmonisan terhadap keluarga baik yang masih hidup dengan yang telah lama mati haruslah kita jaga alasannya jika

---

<sup>7</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 68

<sup>8</sup> Ibrahim Tien Ying, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hal. 347

keserasian tersebut ini sangat terganggu maka dari itu sering timbul hal-hal yang tak kita inginkan, misalnya tentang kemiskinan seseorang, timbul penyakit dan lain sebagainya. kemudian untuk menjaga keserasian antara yang hidup dan yang telah mati harus di perlakukan kelapangan hati supaya diberikan penghormatan terhadap yang telah mati.<sup>9</sup>

Seringkali ibadah Sembahyang bisa dibedakan karena doa merupakan komunikasi manusia dengan Tuhannya tersebut serta lebih bersifat terhadap dorongan sesuatu yang disebut spontan dan juga bersifat pribadi dan secara umum doa tersebut lebih ke perilaku ritual yang di ajarkan dalam agama terus yang meliputi ajaran ibadah yang dilakukannya, memang pada hakikatnya mampu beraktivitas ini sama halnya seperti salah satu proses di mana seseorang menyampaikan segala sesuatu terhadap orang lainnya saja. Dan agama bisa di ritualkan ke dalam bentuk ibadah dalam masyarakat Tionghoa yang bisa di terapkan baik dari aturan yaitu waktu, tatacara, maupun dalam segi urutan dalam ibadah Sembahyang itu sendiri. Salah satu bagian yang di terapkan antara ketat mengenai apa saja yang harus mereka lakukan. Kemudian itu ada beberapa hal dalam pandangan dengan yang lainnya ataupun beribadah sembahyang sering mereka lakukan di mana saja, dan juga oleh siapa saja.<sup>10</sup>

Kelenteng yaitu salah satu diantara tempat ibadah pemeluk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa yang ada di seluruh bagian Indonesia disetiap pada umumnya, karena di seluruh Indonesia penganut kepercayaan tepatnya

---

<sup>9</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 7

<sup>10</sup> Ivan Taniputera, *Theravada Mahayana Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*, Yogyakarta, Sawung, 2003, hal. 48

masyarakat tradisional Tionghoa selalu di sama ratakan di sebagaian penganut kepercayaan di dalam agama Kong hu chu, setelah dari itu masyarakat Kelenteng tersebut juga dianggap sebagai salah satu tempat peribadatan dalam agama Konghuchu. Kemudian diberbagai daerah ada masyarakat Kelenteng juga disebut dengan kata istilah yang artinya *Tokong*. Kata-kata Tokong dari segi istilah bisa kita ambil dari bentuk bunyi menjadi suara lonceng yang biasa dibunyikan sesudah upacara itu diselenggarakan.<sup>11</sup>

Sementara kata Sembahyang dalam kamus besar bahasa Indonesia menjadi dua makna yaitu dalam masyarakat muslim ibadah shalat serta permohonan doa yang manusia sampaikan terhadap Tuhannya. Arti yang selanjutnya adalah berasal dari kata permohonan doa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sudah menunjukkan bahwasanya kata ibadah Sembahyang dapat berlaku secara khusus, tidak hanya terbatas yang digunakan oleh masyarakat muslim untuk menggantikan kata shalat. dan memang pada hakikatnya di dalam berbagai keberagaman Di seluruh Indonesia, pengertian ibadah Sembahyang lebih merujuk kepada upacara pemujaan Tuhan yang sangat tidak terbatas dalam satu agama saja, melainkan juga dalam tradisi agama lainnya.<sup>12</sup>

Menurut seorang guru dalam Agama Kong hu chu maka kewajiban bagi seorang anak ialah harus menghormati orangtuanya, ketika orangtuanya masih hidup dan melayani mereka dengan cara menurut tata cara bahasa mereka sendiri.

---

<sup>11</sup> Salmon dan Lombard, *Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003, hal. 15

<sup>12</sup> Fathimah Albatul Abidatunillah, *Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schoun*, skripsi. Jakarta, 2018 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 2

Kemudian ketika orang tua nya meninggal maka harus dikuburkan menurut tata cara bahasa mereka sendiri. Dan mampu memberikan mereka upacara kurban menurut tata cara kesopanan perihal dalam tata cara bahasa dalam sehari-hari.<sup>13</sup> secara demikian menurut seorang guru dalam agama kong hu chu bahwa laku bakti anak terhadap orang tua secara terus menerus ada walaupun orang tuanya sudah lama tidak ada dunia. Karena dalam masyarakat kelenteng terhadap kepercayaan di kehidupan sesudah meninggal dunia sangatlah kuat. Mereka juga bisa dipercaya bahwa roh leluhur ini sangatlah dibutuhkan dalam segala hal yang sebagai mana mestinya seluruh manusia harus tinggal di seluruh khususnya dibelahan dunia pada saat ini. Serta sama halnya dengan segala sesuatu kebutuhan mereka hanya kita peroleh dari bagian sanak keluarga mereka yang masih hidup.

Menurut pendapat Lahlry, Persepsi yang artinya salah satu proses yang digunakan sebelumnya untuk menginterpretasikan suatu pandangan terhadap masyarakat kelenteng dan sekitarnya . Sedangkan menurut pendapat Berelson dan Steiner, Persepsi merupakan proses yang sangat kompleks dimana orang memilih mengorganisasikan dan menginterpretasikan respon masyarakat terhadap ibadah sembahyang kedalam sesuatu situasi masyarakat yang ada di dunia dengan sangat logis.<sup>14</sup>

Indonesia ialah negara daratan terbesar di bagian belahan dunia hingga sekarang ini. Indonesia juga mampu menampung lebih dari 17.000 pulau, dimana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kemudian sebageian wilayah yang

---

<sup>13</sup> Leggc, *The Four Books, Confucion Analects*, Yogyakarta, Sanghai, 1930, hal. 15

<sup>14</sup> Severin Werner, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode Dan Terpaan di Dalam Media Massa*, Jakarta, Kencana, 2005, hal. 4

membentang dari Sabang hingga Merauke. Tentunya Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas. Dan adanya keunikan tersendiri yang ada di permukaan bumi di pulau-pulau belahan dunia dengan demikian banyaknya di berbagai macam suku bangsa kebudayaan yang ada di dunia hingga sekarang. Salah satu di antaranya adalah bangsa China atau orang Tionghoa. Jadi etnis Tionghoa adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka ke dalam sebuah kelompok atas dasar persamaan terhadap keyakinan orang leluhur yang terbanyak di seluruh dunia.<sup>15</sup>

Kepala negara menetapkan kata istilah Tionghoa diubah menjadi masyarakat atau menjadi komunitas Tionghoa. Kemudian pergantian istilah Tionghoa/Tiongkok dengan istilah Tjina telah banyak menimbulkan diskriminatif dalam sistem relasi sosial yang dialami oleh warga bangsa Indonesia yang merupakan berasal dari keturunan Tionghoa. Karena untuk menggantikan sebutan China pemerintahan lebih menetapkan perubahan tersebut menjadi dengan kata sebutan negara Republik Rakyat China menjadi negara Republik Rakyat Tiongkok. *Tionghoa* atau *Tionghwa* berasal dari kata *Toapekkong* yang artinya pemuja terhadap Tuhannya masing-masing dan juga sering dikaitkan untuk orang-orang dari masyarakat suku Tionghoa ataupun bangsa *Tiongkok*.<sup>16</sup>

Di wilayah seluruh Indonesia secara keturunan masyarakat Tionghoa yaitu apabila ia berfungsi sebagai anggota dan bergabung dengan masyarakat Tionghoa lainnya. Satu-satunya tanda kebudayaan yang dapat dipercaya dari pernyataan diri

---

<sup>15</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 1

<sup>16</sup> Ni Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2013, hal. 85

ialah sebagai masyarakat Tionghoa yang dari penyatuan diri kedalam sistem sosial sampai sekarang ini. Tionghoa artinya pemakaian sebaik-baiknya dalam beberapa bentuk keadaan nama keluarga Tionghoa.<sup>17</sup>

Menurut Mely G. Tan, masyarakat Tionghoa di Indonesia mayoritas banyak beragama kristen dan bukannya beragama kong hu chu karena pada saat itu agam resmi di indonesia serta masih di anggap sesuatu yang merupakan budaya Tionghoa. Kemudian ibadah terhadap Sembahyang merupakan agama yang mengacu kepada sebuah kelompok masyarakat dengan elemen budaya lainnya yang di kenal budaya Tionghoanya. Dan dua alasan menyebabkan kurangnya pemeluk agama kong hu chu beretnis di indonesia adalah agama ini belum lama di resmikan yang artinya sebelumnya tidak diakui sehingga sulit untuk beribadah. Kelompok tersebut secara sosial memisahkan diri dan di pandang sebagai kelompok yang berbeda. Maksudnya adalah karena etnis Tionghoa memiliki kesetiaan yang kukuh terhadap tradisi serta budaya nenek moyangnya, maka secara bersamaan maka tersebarlah budaya etnis yang memperkaya warna budaya dunia.<sup>18</sup> Alasan-Nya karena kelompok tersebut layaknya seperti halnya dengan secara sosial, mengidentifikasikan diri dengan cara di indetifikasikan oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda.

---

<sup>17</sup> Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994, hal. 20

<sup>18</sup> Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 5-10

Agama Kong hu chu dalam penyebutan aslinya yaitu Rohaniawan Jiou Sheng merupakan penyebaran dalam agama Kong hu chu yang lebih bermanfaat kedalam masyarakat Kong hu chu supaya kaumnya yang semakin taat, semakin setia, semakin lembut hati, supaya mendapatkan bimbingan menuju jalan suci, kemudian ia juga berarti cendikia atau terpelajar. Di sebelah negara bagian Barat Ro Jiou biasa disebut Confucianisme, yang lebih merujuk dari nama Nabi Besar terakhir ataupun yang bisa menyempurnakan Ro Jiou, yakni terhadap Nabi Kong hu chu yang dikategorikan kedalam Umat Kong huchu di Kelenteng yang bernama Pak Kik Bio di Surabaya.<sup>19</sup> Setelah di negara asalnya China, dan mendapatkan ajaran Kong hu chu bisa mencapai puncaknya ketika pada masa Dinasti Han yaitu pada 206 Sebelum Masehi sampai dengan 221 Masehi. Ketika pada masa itu ajaran Kong hu chu masih ditetapkan sebagai agama negara.

Yang ada sebelum ataupun pada masa *Dinasti Qin* yaitu pada 221 Sebelum Masehi sampai dengan tanggal 206 Sebelum Masehi, ajaran Kong hu chu sering mengalami ketika pada masa-masa yang sangat tidak di inginkan. Hal ini di karenakan bahwa Kaisar pertama pada masa itu yakni *Qin Shi Huang* yaitu pada tanggal 264 sampai dengan Sebelum Masehi, supaya di perintahkan kepada prajurit untuk membakar semua kitab-kitab ajaran Kong hu chu supaya di hukum mati dengan cara dikubur secara hidup-hidup. Namun setelahnya perkembangan secara etnis di China dan juga sistem keyakinan dalam agama Kong hu chu

---

<sup>19</sup> Hendrik Agus Winarso, *mengenal Hari Raya Konfusiani : Tinjauan Ibadah, Makna, dan Teologinya*, Semarang, Effhar, 2001, hal. 2

dilakukan secara lambat dikarenakan mulai mengalami masalah yang terlebih dahulu pada masa-masa tokoh Soeharto sebelum-sebelumnya.<sup>20</sup>

Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi atau biasa disebut *Soei Goeat Kiong*) Palembang atau lebih sering dikenal dengan nama *Kelenteng Dewi Kwam Im* Palembang ialah satu-satunya dari berbagai kota yang memiliki akulturasi budaya lokal dengan budaya Kelenteng yang cukup kental. Maksudnya adalah akulturasi budaya lokal dengan budaya adat istiadat Kelenteng sudah terjadi sejak Kelenteng mulai dibangun di Indonesia. Misalnya mereka sering menggunakan buah-buahan lokal sebagai bahan persembahan. Boleh dibilang Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi atau biasa disebut *Soei Goeat Kiong* adalah Kelenteng tertua yang ada di Kota Palembang, dibandingkan Kelenteng lainnya *Kelenteng Dewi Kwam Im* lebih ramai didatangi masyarakat lainnya dan berbagai proses ibadah masyarakat Tionghoa itu digelar disini. Kelenteng yang terletak di Kampung 10 Ulu ini merupakan pengganti dari Kelenteng yang terbakar di kawasan 7 Ulu. Kelenteng ini lebih tepatnya terletak dipinggir Sungai Musi, karena dahulunya jalur lalu lintas di bumi Sriwijaya pemberian nama Dewi Kwan Im pun memiliki makna tersendiri.<sup>21</sup>

Kelenteng Dewi Kwan Im ini merupakan tempat beribadah warga Tionghoa. Bahkan kelenteng yang mempunyai ikon Jembatan Ampera ini sudah berdiri sejak tahun 1773 pada masa kerajaan Sriwijaya. Begini, pembangunan Kelenteng di 10 Ulu ini karena di sini terdapat makam seorang Panglima

---

<sup>20</sup> Lasiyo, *Studi Agama Konghuchu di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Maju, 1994, hal. 26

<sup>21</sup> Lasiyo, *Studi Agama Konghuchu di Indonesia*, hal. 27

Palembang keturunan Tionghoa bernama Ju Sin Kong, nah biasa dipanggil Apek Tulong yang beragama Islam, kata Wakil Ketua Majelis Rohaniwan Sumsel, Tjik Harun yang juga sebagai pengurus Kelenteng Dewi Kwan Im. Bahkan saat kita masuk ke dalam kelenteng, terdapat meja di depan pintu masuk, yang mana meja tersebut adalah tempat ibadah dewa pertama atau kedudukan yang paling tinggi. "Di dalam ada 12 meja dan setiap meja dewa nya berbeda. Untuk beribadah ada runtutannya. Dari yang paling tinggi dulu, baru dewa yang lain," terangnya. Di bagian belakang kelenteng terdapat satu altar yang berisi kumpulan berbagai patung titipan umat. Ada altar Ju Sin Kong yang dipercayai sebagai pelindung kota Palembang dan di yakini beragama Islam.<sup>22</sup>

Menurut sejarah singkat Kelenteng Chandra Nadi ialah pembangunan Kelenteng kampung 10 ulu karena di kampung tersebut terdapat banyak makam seorang panglima Palembang keturunan Tionghoa yang bernama Ju Sin Kong atau biasa disebut *Apek Tulong*. Kemudian ia beragama Islam dan di sana dijadikan Kelenteng disetiap orang berziarah ke situ mendapatkan banyak keberkahan atau terbebas dari semua penyakit tanpa terkecuali. Sebelum mau melangkah masuk ke dalam terdapat meja altar dewa, mulai dari altar *Dewi Maco Po* atau penguasa laut yang juga disebut sebagai dewi yang mampu menguasai setan serta iblis dan altar Dewi Kwam Im atau penolong orang yang menderita sudah tersusun secara berurut-urutan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lasiyo, *Studi Agama Konghuchu di Indonesia*, hal. 22

<sup>23</sup> Lasiyo, *Studi Agama Konghuchu di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Maju, 1994, hal. 28

Bagian di belakang Kelenteng tersebut terdapat satu meja altar sembahyang yang berisikan dari berbagai macam patung titipan umat yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang. Kelenteng itu juga di gunakan umat dari tiga agama kepercayaan yang di gunakan untuk berdoa di sana. Ketiga agama dan kepercayaan yang bisa diakomodasi di Kelenteng ini adalah *Buddha, Tao dan Kong hu chu*. Dari beberapa banyak meja altar sembahyang maka yang ada di Kelenteng dalam Masyarakat Tionghoa tersebut ada yang namanya *Ju Sin Kong* artinya sang pelindung yang ada di sekitar kota Palembang yang diyakini bahwa yang beragama Islam bisa dibuatkan meja altar persembahan maupun tempat-tempat suci lainnya. *Ju Sin Kong* menjalankan (shalat) lima waktu dan meninggalnya disini.<sup>24</sup>

Alasannya ia terkenal sangat baik kepada umat yang ada disini karena itu ia mampu di buatkan persembahan terhadap kebajikannya yang terdahulu. *Kelenteng Dewi Kwam Im* tersebut masih berdiri kokoh hingga sekarang tidak terlepas dari kata solidaritas dan kerukunan masyarakat di wilayah sekitar yang ada di Kelenteng. Kemudian pada pasca tahun 1966, disepertiga lahan Kelenteng sana diambil paksa untuk dijadikan pasar 16 Ulu. Serta para pengurus Kelenteng tidak dapat berbuat apa-apa karena ada tekanan politik pada masa itu.<sup>25</sup>

Sebagai tempat ibadah, Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang memakai yang berlandaskan tata upacara Agama Kong hu chu. Yang memang hakikatnya Kelenteng ialah salah satu tempat atau rumah ibadah atas kehadiran

---

<sup>24</sup> Lasiyo, *Studi Agama Konghuchu di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Maju, 1994, hal. 29

<sup>25</sup><https://kanalwisata.com/wisata-religi-klenteng-chandra-nadi-soei-goat-kong-palembang> diakses pada ( 18 Agustus 2020, jam 21.00)

Tuhan Yang Maha Agung, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada Sang Penciptanya dan dimulai dari para suci yang memakai tata upacara Sembahyang ataupun Kebaktian dengan berlandaskan ritual yang sangat bercorak khas dari segi Sembahyang yang berkaitan dalam agama Kong hu chu sendiri. Kelenteng dalam Kong hu chu juga mempunyai banyak aturan sebelum Puja Bhakti dimulai para umat sebaiknya datang sepuluh menit sebelum Kebaktian dimulai, melepas alas kaki sebelum masuk ke ruang kebaktian, namaskara kehadapan terhadap Kong hu chu serta patung para dewa dan juga bisa berpakaian sopan santun, rapi, tidak menggunakan celana yang sangat pendek, dan dilarang menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun seperti handphone dan sebagainya. Adapun tempat beribadahnya pemujaan paling tepat dilakukan didepan meja Sembahyang ataupun di rumah. Agama tersebut juga mengajarkan tatacara peribadatan yang biasanya disebut sebagai Puja yang merupakan ajaran dasar Agama Kong hu chu karena agama mengajarkan kepada umat tentang tatacara melaksanakan Sembahyang.<sup>26</sup>

Menurut etimologi puja berarti mampu menghormati atau memuja, dan mengacu pada upacara yang sebagai sarana untuk menguatkan dan juga menuangkan terhadap keyakinan serta mengingatkan umatnya dalam kesehariannya. Kemudian bahwa tidak ada upacara yang tidak punya arti bila mau berusaha mencari makna artinya. Dan keikutsertaan dalam upacara tidak perlu bertentangan dengan keberadaan umat yang hanya sebagai manusia yang sangat kritis. Upacara ritual memang bersifat ganjil yang apabila dikaitkan dengan ilmu

---

<sup>26</sup> <https://kanalwisata.com/wisata-religi-klenteng-chandra-nadi-soei-goeat-kong-palembang> diakses pada ( 18 Agustus 2020, jam 21.00)

gaib tapi upacara Agama Kong hu chu bukanlah hal demikian karena pelaksanaan puja memiliki nilai yang sangat tinggi serta mampu menguatkan keyakinan beragama lainnya.<sup>27</sup>

Indonesia mempunyai banyak suku etnis yang sangat beragam penjur di seluruh Sabang sampai Merauke. Kemudian ditambah lagi dengan agama, bahasa, adat istiadat, kultur kedaerahan, beserta juga tata-tata cara pandangan di kehidupannya. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki banyak watak, karakter, talenta, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan varian keberagamaan, cita-cita persektif, orinetasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia memiliki banyak macam-macam terdiri dari kategori sosial, memiliki budaya internal tersendiri, sehingga berbeda-beda dengan budaya internal lainnya. Kemudian bila dipetakan secara lebih teoritis bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural bisa memantulkan tingkat keberagamaan yang sangat tinggi.<sup>28</sup>

Dalam persepsi masyarakat China di seluruh penjur Indonesia yang masih tetap berdiri hingga saat ini adalah salah satu ciri yang mampu menunjukkan ke dalam masyarakat suku tionghoa karena mereka adalah salah satu agama China secara tradisional yakni yang berkaitan terhadap mereka yang sering di hormati leluhurnya ataupun nenek moyang nya sendiri. Dengan cara melihat benda-benda tersebut maka secara langsung mereka terpikir bahwa orang

---

<sup>27</sup> Sumanera Utamo, *Bhakti atau Puja*, Jakarta, Sangha Theravada Indonesia, 2008, hal. 32

<sup>28</sup> Muhammad Imamdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Jakarta, Erlangga, 2003, hal. 186-187

tua nya yang sudah lama pergi ke alam lainnya yang sangat dihormati dan juga pengan dihargai oleh keluarga yang masih ada atau masih hidup di dunia yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang.<sup>29</sup>

Permasalahan dalam penelitian saya bahwa di kelenteng salah satu pegawai di kelenteng merupakan seseorang yang memeluk agama Islam katanya, dan yang aneh nya orang tersebut sering memuja nenek moyang leluhur mereka yang sudah lama meninggal dan sering bersembahyang di sana. Kemudian seseorang ini sering berdoa seperti membacakan surat-surat pendek. Karena katanya mereka semasa hidup bisa memintak bantuan doa terhadap nenek moyang leluhur tersebut. Kemudian pada suku bangsa China, pemujaan terhadap roh halus dan arwauh leluhur sering di lakukan secara bersamaan. Tidak hanya itu, kedua bentuk pemujaan tersebut sering diartikan sama. Di sisi lain mereka memuja roh halus yang ada di alam raya, di sisi lain mereka juga memuja leluhur.<sup>30</sup>

Kepercayaan tersebut di ekspresikan dengan menempatkan kuburan leluhur mereka di tanah milik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar para anak cucu mereka yang akan melakukan pemujaan terhadap yang telah mati lebih mudah. Orang yang baru mati dimasukkan dalam dunia tingkatan roh-roh, yang pada waktu-waktu tertentu menerima korban dari anak cucunya. Kultus leluhur ini menunjukkan bahwa suku bangsa China telah memberikan penghormatan yang besar terhadap orang tua baik pada saat mereka masih hidup maupun pada saat mereka sudah mati. Rasa hormat yang besar terhadap orang tua

---

<sup>29</sup> Mariana Makmur, *Fungsi Rumah Abu Dalam Kehidupan Orang Tionghoa*, skripsi. Jakarta, 1983 Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah, hal. 1

<sup>30</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal.9

dan leluhur inilah yang telah membentuk dasar etika orang-orang China tersebut.<sup>31</sup>

Jadi peneliti sangat tertarik karena mereka melakukan Sembahyang dua kali setiap tahun. Yaitu pada hari raya imlek tersebut merupakan hari yang suci oleh umat yang beragama Kong hu chu serta dalam ritualnya dengan cara menggunakan seperti baha, alat, mantra yang di jadikan sebagai simbol dan memiliki maknanya tersendiri. Dan juga dalam masyarakat Tionghoa sendiri beranggapan bahwa sembahyang sering di lakukan pada hari-hari tertentu misalnya di hari libur saja dan juga masyarakat Tionghoa sendiri tersebut sering memuja nenek moyang yang sudah lama meninggal misalnya memintak dilancarkan rezeki, dilancarkan jodoh maupun di jauhkan dari mara-bahaya lainnya.<sup>32</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

sesuai dengan judul di atas maka penjelasan dalam latar belakang tersebut adalah fokus permasalahan yang hendak diteliti secara mendalam dalam pertanyaan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang?
2. Bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya peribadatan di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang?

---

<sup>31</sup> Muhammad Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghuchu*, hal. 10

<sup>32</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Purba Sutarto, (wakil ketua umum kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari fokus permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya peribadatan di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan sebelumnya dan penegetahuan yang sangat luas tentang pandangan masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang mengenai sembahyang kemudian hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam supaya digunakan sebagai pedoman lapangan untuk penelitian yang lebih lanjut.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat lainnya agar senantiasa lebih mengedepankan ajaran agama masing-masing serta dapat memberikan wawasan luas bagi pembacanya dan juga dapat memberikan banyak manfaat mengenai sembahyang dalam masyarakat kong hu chu tersebut.

### **c. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti adalah sebagai salah satu memperoleh gelar Sarjana Studi Agama-Agama.

### **D. Tinjauan Kepustakaan**

Dalam penulisan skripsi ini, maka terlebih dahulu menulis akan di lakukan secara telaah lapangan sebagai rangkuman referensi yang akan di rujuk kembali oleh penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lainnya agar tidak terjadi duplikasi penelitian diantaranya yaitu sebagai berikut :

Penelitian pertama: jurnal karya Tania Suzy S. Azeharie yang berjudul *Komunikasi Transendental Sembahyang Buddha Mahayana* ini menyatakan bahwa kegiatan kebaktian agama Buddha terhadap Mahayana yang ada di Vihara Padamuttara sangat cukup beragam misalnya dengan cara berdoa ataupun beribadah sembahyang terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi bisa disimpulkan bahwa ibadah Sembahyang yang sering di lakukan oleh seluruh umat agama Buddha yang ada di Mahayana terutama di Vihara Padamuttara adalah salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan lainnya sehingga membentuk makna yang bisa kita pahami secara bersama-sama. Skripsi ini menyatakan bahwa *Peribadatan Dalam Agama Kong hu chu Di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang* adalah sembahyang apabila orangtuanya meninggal maka anak yang tertua memimpin dan dilakukan bersama keluarga yang lain dan juga ketika orangtuanya meninggal maka masyarakat tionghoa ketika Sembahyang mereka memberikan makanan kesukaan orangtuanya sewaktu meninggal. Jadi perbedaan

penelitian ini sama penelitian yang ingin diteliti adalah terletak pada subjek dan objeknya.<sup>33</sup>

Penelitian kedua : jurnal yang ditulis oleh I Made Yuda Asmara yang berjudul *Persembahyangan Purnama Tilem Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* ini menyatakan bahwa ibadah Sembahyang yang wajib kita lakukan oleh seluruh umat Hindu tiga kali dalam sehari. Ibadah sembahyang rutin ini di amanatkan dalam kitab suci kitab veda dan sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa *Peribadatan Sembahyang Dalam Kong hu chu Di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang* menyatakan bahwa dua kali dalam setahun sehingga bisa dilakukan didalam rumah atau meja altar keluarga mereka masing-masing. Jadi perbedaan penelitian ini sama yang pernah diteliti adalah terletak pada rumusan masalahnya dan persamaan nya adalah terletak pada subjek dan objeknya.<sup>34</sup>

Penelitian ketiga : dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Mursidah yang berjudul *Perilaku beragama Dalam Sembahyang Dalam Islam Dan Yahudi* Jurusan Studi Agama-Agama UIN Sultan Kasim Riau ini menyatakan bahwa ibadah sembahyang dalam Islam atau sering disebut Sholat adalah salah satu perbuatan yang sangat penting diantaranya rukun Islam yang lain sebab ia mempunyai banyak pengaruh yang baik bagi kondisi akhlak manusia. Shalat sebanyak didirikan lima kali setiap hari, dengan ini akan mendapatkan pengaruh yang

---

<sup>33</sup> Suzy S. Azeharie, *Komunikasi Transendental Sembahyang Buddha Mahayana*, **skripsi**. Tangerang, 2018 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, hal. 596

<sup>34</sup> I Made dkk, *Persembahyangan Purnama Tilem Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, Bali, Pustaka Ekpresi, 2011, hal. 30

sangat baik bagi manusia dalam suatu masyarakat itu ialah oleh sebab itu tumbuhnya rasa persaudaraan dan kecintaan diantara kaum muslimin ketika berkumpul untuk menunaikan ibadah yang satu di salah satu dari sekian rumah ibadah milik Allah yaitu Masjid sedangkan orang Yahudi pernah melakukan ibadah sembahyang 3 kali dalam sehari setiap jam 9, jam 11 dan jam 3 sore sedangkan dalam kitab Talmud ditetapkan 3 kali sembahyang dalam sehari semalam dengan sembahyang pagi, siang dan malam. Pada waktu tegak berdiri mereka mengawali dengan *tefillah* dan di iringi mengucapkan selawat sebanyak 19 kali. Amidah sering di dahului dengan *shema* atau Syahadah pertama Yahudi, dilanjutkan dengan pujian terhadap Tuhan, dan di akhiri dengan *alenu wajib* atau doa wajib. Sembahyang mereka biasa di lakukan sendirian maupun bersama (berjamah) yang biasanya dilakukan di tempat yang disebut Sinagon, serta ke Baitul Maqdis. *Dalam skripsi ini menyatakan bahwa Peribadatan Dalam Agama Kong hu chu Di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang* menyatakan bahwa ibadah sembahyang itu merupakan dari sekian banyak meja altar di Kelenteng tersebut bahkan Ju Sin Kong menjalankan shalat lima waktu dan meninggal disini. Karena itu dibuatkan altar untuk mengingat kebaikan-kebaikannya. Jadi perbedaan penelitian ini sama yang diteliti adalah lebih menjelaskan pelaksanaan sembahyang bagi masyarakat tionghoa konghucu terhadap masyarakat itu tersendiri.<sup>35</sup>

Penelitian keempat : Menurut Buku yang berjudul *Kebijakan Pemerintahan Terhadap Agama* ditulis oleh H.Wijaya Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran

---

<sup>35</sup> Siti Mursidah, *Perilaku Beragama Dalam Sembahyang Islam dan Yahudi*, **skripsi**. Riau, 2019 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hal. 16

Islam UIN Raden Fatah Palembang jadi bisa simpulkan bahwa *Peribadatan Dalam Agama Kong hu chu Di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang* ialah Agama yang dikaitkan dengan sangat erat dalam kehidupan masyarakat terhadap sembahyang dalam agama kong hu chu itu sendiri dan mampu memiliki banyak fungsi sebagai peranan dalam agama kong hu chu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena keterbatasan dan ketidakpastian terhadap masyarakat tersebut. Jadi perbedaan ini sama yang diteliti adalah dalam masyarakatnya sendiri kaitannya sangat erat dan tidak dapat dipecahkan terhadap sembahyang dalam agama konghuchu tersebut. Adapun persamaannya adalah terletak pada objeknya.<sup>36</sup>

Penelitian kelima: Skripsi yang tulis oleh Safari Maulidan yang berjudul *Tradisi Sembahyang Umat Buddha* Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh ini menyatakan bahwa ibadah Sembahyang ialah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang bisa menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhannya, Dewa, Roh ataupun kekuatan gaib yang sering di puja dengan melakukan kegiatan yang di lakukan secara disengaja. Ibadah Sembahyang dapat juga di lakukan secara bersamaan ataupun perorangan. Kemudian dalam beberapa tradisi agama, ibadah Sembahyang dapat melibatkan nyanyian yaitu berupa tarian, pembaca naskah agama dengan dinyanyikan atau disenandungkan, pernyataan formal kredo, atau ucapan spontan dari orang yang berdoa. Dalam Skripsi ini menyatakan bahwa *Peribadatan Dalam Agama Kong hu chu Di Kelenteng Tri*

---

<sup>36</sup> H. Wijaya, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Agama*, Palembang, NoerFikri Offset, 2016, hal. 1

*Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang* menyatakan bahwa ibadah Sembahyang menurut *Harun* merupakan tak ada persiapan khusus menjelang perayaan imlek, namun pembersihan patung pemasangan lam pion serta penyiapan kertas ibadah telah dilakukan. Dan *Harun* juga menyatakan bahwa tradisi yang dinamakan pelepasan burung pipit pada malam perayaan imlek masih sangat dilakukan dan diyakini untuk membuang sial beserta memintak rezeki. Jadi perbedaan penelitian ini sama yang diteliti adalah terletak pada rumusan masalah dan terletak pada subjek dan objeknya.<sup>37</sup>

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian arti yang sesungguhnya ialah di gunakan untuk mencapai tujuan dalam membuat langkah-langkah tertentu dalam teori simbolik yang berarti dikaitkan tentang masa lampau atau masa yang terdahulu.<sup>38</sup> Menurut terminologi metode penelitian ialah dengan cara bertindak menurut sistem atau aturan yang tertentu, sedangkan menurut etimologi ialah dengan cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.<sup>39</sup> Metodologi penelitian ialah ilmu metode ataupun cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa suatu penjelasan serta menerapkan cara.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Safari Maulidan, *Tradisi Sembahyang Umat Buddha*, skripsi. Banda Aceh 2016 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry hal. 2

<sup>38</sup> Hadari Nawawi, *metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1998, hal. 61

<sup>39</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 41

<sup>40</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkalo, 1994, hal. 461

Penulisan skripsi ini sudah banyak membutuhkan data-data tersebut. Baik data khusus maupun data penunjang, data tersebut diperoleh melalui metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggabungkan antara jenis penelitian yang bersifat penelitian lapangan disebut *field research* yang bersifat kualitatif seperti yang di kemukakan *Bagdan* dan *Taylor* bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku seseorang yang dapat di amati bersama-sama.<sup>41</sup> Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan keadaan obyek dan peristiwa.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian tersebut ialah mengenai warga terhadap masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 ulu Palembang.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang pernah terjadi di lingkungan Kelenteng menurut respon masyarakat terhadap Sembahyang ialah kebutuhan utama bagi mereka karena di dalam Sembahyang mereka berdoa dan juga memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam supaya di berikan kesehatan, rezeki serta kedamaian. Dan tata cara sembahyang yang ada diberbagai setiap suku dari orang Tionghoa itu agak berbeda-beda sedikit. Dan

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 3

umumnya mereka sembahyang itu adalah dapat membakar dupa terus membakar lilin dan kemudian mereka sembahyang mengucapkan apa permohonan mereka masing-masing. Serta Selain itu demi mengingat kuatnya tradisi, maka persepsi dalam hidup orang lain ke dalam sesuatu hal yang sangat gaib, sering disangkut pautkan terhadap landasan hidup ke dalam keberagaman masyarakat Tionghoa ialah kepercayaan kepada makhluk halus lainnya. Oleh karena itu dalam berbuat baik terhadap nenek moyang mereka, kebanyakan masyarakat kong hu chu yang telah mati wajib di kuburkan ke dalam milik tanah masyarakat kong hu chu tersebut.<sup>42</sup>

#### **4. Data Penelitian**

Karena penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan maka yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu :

##### **a) Data Primer**

Sumber data primer yang artinya sumber pertama yang dimana sebuah data dihasilkan melalui wawancara secara langsung.<sup>43</sup> Sumber data primer bisa kita peroleh melalui responden dari setiap pertanyaan untuk kepentingan penelitian atau biasa disebut wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer adalah data yang bisa di ambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus dan

---

<sup>42</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Purba Sutarto, (wakil ketua umum kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Metologi Penelitian Sosial Format kualitatif*, Surabaya, Airlangga, 2001, hal. 12

pengunjung Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang. Data yang berasal dari masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang mengenai sembahyang dalam masyarakat konghuchu. Yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner.

#### **b) Data Sekunder**

Sumber data sekunder ialah sumber data yang kedua setelah sumber data pertama dihasilkan.<sup>44</sup> Sumber data sekunder bisa di peroleh melalui Studi Kepustakaan dengan cara bantuan media cetak dan media internet serta bisa melalui peneltian lapangan. Sumber data sekunder yaitu sumber data secara tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Data yang berasal dari laporan-laporan atau data-data yang di keluarkan oleh masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang, dan juga data yang di peroleh dari buku-buku, kitab-kitab fiqh, artikel, serta sumber lain yang berkaitan dengan skripsi ini.

#### **c) Jenis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan oleh karena jenis data yang sering kita gunakan adalah jenis *data kualitatif* yang bisa berupa teks-teks pustaka atau literatur-literatur yang terkait dengan konsep warga terhadap masyarakat Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.

#### **d) Metode Analisis Data**

---

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format Kualitatif*, hal. 14

Data yang telah disimpulkan dari sumber tersebut di analisa secara kualitatif dan komperatif, kemudian disimpulkan secara deduktif, yaitu suatu cara penganalisaan data yang menarik suatu kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran dalam skripsi ini secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut :

**BAB 1**, Berisi tentang pendahuluan yaitu dengan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

**BAB II**, Tinjauan umum tentang peribadatan dalam agama Kong hu chu di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi10 Ulu Palembang

**BAB III**, Sekilas tentang deskripsi lokasi Penelitian di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.

**BAB IV**, Memaparkan hasil dari penelitian tentang peribadatan dalam agama konghuchu di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang.

**BAB V**, Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan salah satu bab terakhir dalam skripsi ini.